

**STRUKTUR UMUR SERTA TINGKAT
PENDIDIKAN PENGANGGUR BARU
DAN TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA**

Nugraha Setiawan



**PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN
DAN SUMBER DAYA MANUSIA
LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2005**

KATA PENGANTAR

Hingga saat ini, masalah pengangguran di Indonesia sepertinya tidak pernah terselesaikan secara tuntas. Kondisinya diperparah dengan persoalan ekonomi yang juga tidak kunjung selesai setelah sangat terpuruk di akhir abad dua puluh yang lalu. Permasalahan lain, berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia dari para penganggur sendiri, misalnya dari aspek tingkat pendidikan yang masih belum begitu bagus.

Jika pun penganggur berkualifikasi pendidikan tinggi, sering dihadang oleh kesempatan kerja yang sangat terbatas. Bukan rahasia lagi, banyak mereka yang bekerja pada posisi yang sebetulnya bisa diisi oleh mereka yang berpendidikan rendah atau menengah. Keadaan seperti ini memunculkan fenomena *mismatch*, yaitu angkatan kerja yang bekerja pada posisi yang tidak sesuai dengan pendidikannya.

Selain karena sulitnya lapangan pekerjaan, persoalan pengangguran dihadapkan pula pada bermunculannya para penganggur baru, yaitu orang-orang yang baru lulus mengikuti pendidikan, kemudian meramaikan pasar kerja. Dalam kondisi penganggur lama, yaitu mereka yang pernah bekerja tetapi masih mencari pekerjaan belum tertangani, maka kedatangan penganggur baru di pasar kerja turut menambah rumitnya persoalan ketenagakerjaan di Indonesia.

Tulisan ini akan berusaha menelusuri struktur umur dan tingkat pendidikan penganggur baru, apakah secara kualitas mereka lebih baik dibandingkan dengan para penganggur yang pernah bekerja, atau malah sebaliknya. Selain itu dikaji pula mengenai tingkat pengangguran berdasarkan komposisi umur dan tingkat pendidikan. Analisis semua itu didasarkan pada data Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2003.

Bandung, Oktober 2005

Penulis,
Nugraha Setiawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
I PENDAHULUAN	1
II STRUKTUR PENGANGGUR YANG PERNAH BEKERJA	4
2.1. Struktur Umur Penganggur yang Pernah Bekerja	4
2.2. Tingkat Pendidikan Penganggur yang Pernah Bekerja	7
III STRUKTUR PENGANGGUR BARU YANG BELUM PERNAH BEKERJA	11
3.1. Struktur Umur Penganggur Baru	11
3.2. Tingkat Pendidikan Penganggur Baru	13
IV TINGKAT PENGANGGURAN	16
4.1. Tingkat Pengangguran Menurut Umur	16
4.2. Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan	18
V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	21
5.1. Kesimpulan	21
5.2. Rekomendasi	22
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persentase Penganggur yang Pernah Bekerja Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003.....	5
Tabel 2.2. Persentase Penganggur yang Pernah Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003.....	7
Tabel 3.1. Persentase Penganggur Baru yang Belum Pernah Bekerja Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003....	12
Tabel 3.2. Persentase Penganggur Baru yang Belum Pernah Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003....	14

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Tingkat Pengangguran Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003	17
Grafik 4.1. Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia 2003	19

BAB I

PENDAHULUAN

Konsep penganggur yang digunakan pada tulisan ini mengacu pada pengertian pengangguran terbuka atau *open unemployment*. Berdasarkan konsep itu, pengertian penganggur adalah penduduk usia kerja atau tenaga kerja yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, yang sudah pernah bekerja tetapi karena suatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan kembali, serta mereka yang dibebastugaskan baik yang akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan (Setiawan, 1997).

Pengertian di atas menunjukkan adanya perbedaan antara pencari kerja dan penganggur. Para pencari kerja bisa saja termasuk mereka yang sedang bekerja, tetapi karena belum merasa puas dengan pekerjaan yang ditekuninya saat ini, mereka masih mencari pekerjaan yang “lebih baik”. Sedangkan penganggur, hanya terdiri atas pencari kerja baru yaitu mereka yang belum pernah bekerja, dan mereka yang pernah bekerja tetapi pada saat sedang mencari kerja dalam keadaan tidak memiliki pekerjaan (Setiawan, 2002).

Kedua karakteristik penganggur tentu saja sangat berbeda. Penganggur yang pernah bekerja, mereka telah memiliki pengalaman di dunia kerja, tetapi karena kurang

cocok dengan tempat kerjanya, mereka berusaha mencari pekerjaan baru. Sementara para penganggur baru, mereka masih belum punya pengalaman kerja, tetapi kemungkinan memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan adanya perbedaan tersebut, menarik sekali untuk mengkaji para penganggur baru, dengan cara melakukan komparasi dengan para penganggur yang sudah pernah bekerja. Analisis dalam tulisan ini akan membatasi pada dua variabel utama, yaitu struktur umur dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Selain melakukan analisis terhadap struktur umur dan tingkat pendidikan penganggur baru, tulisan ini akan mengkaji pula tingkat pengangguran. Pengukuran tingkat pengangguran dilakukan dengan cara melakukan perhitungan rasio antara jumlah penganggur terhadap angkatan kerja dikalikan seratus (Setiawan, 1998).

Tingkat pengangguran pada tulisan ini tidak akan membedakan secara parsial atas para penganggur baru dan penganggur ulangan yang pernah bekerja, tetapi menyangkut semua penganggur terbuka. Sebab kaitannya tidak lagi dengan struktur status penganggur baru atau ulangan, tetapi dengan masalah penyediaan kesempatan kerja.

Agar bisa mengetahui, apakah ada dampak perbedaan wilayah terhadap karakteristik penganggur, juga terhadap tingkat pengangguran, pengkajian akan dikontraskan menurut

wilayah pedesaan dan perkotaan. Dengan cara ini, paling tidak bisa diketahui kondisi faktual masalah pengangguran di daerah pedesaan dan perkotaan, sehingga bisa dicari jalan ke luarnya secara lebih spesifik kewilayahan sesuai dengan potensinya masing-masing

Data dasar yang dipakai dalam analisis, menggunakan hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2003. Pengolahan dilakukan sesuai dengan kebutuhan kajian, dan untuk menyederhanakan tampilan data digunakan tabel silang serta grafik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

BAB II

STRUKTUR PENGANGGUR YANG PERNAH BEKERJA

2.1. Struktur Umur Penganggur yang Pernah Bekerja

Di Indonesia, penganggur atau angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan terus bertambah dari tahun ke tahun. Laporan Setiawan (1997) menunjukkan, pada tahun 1980 jumlah penganggur di Indonesia berjumlah 0,9 juta orang, kemudian meningkat menjadi 2,3 juta orang pada tahun 1990. Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 1995 terjadi lagi lonjakan, sehingga angkanya mencapai 6,3 juta orang.

Mulai terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, membuat jumlah penganggur meningkat lebih tinggi lagi, sebab banyak pekerja yang di-PHK atau diputus hubungan kerjanya oleh perusahaan-perusahaan yang tadinya menggunakan tenaga mereka. Beberapa tahun kemudian, dan hingga saat ini masalah makin bertambahnya jumlah penganggur sepertinya sangat sulit untuk dipecahkan, sebab sektor riil pun belum pulih sehingga tidak banyak menyerap pekerja (Sukherman, 2001).

Tulisan ini tidak akan menyoroti kuantitas penganggur terlampau jauh, akan tetapi lebih menyoroti kualitasnya yang dikaitkan dengan struktur umur dan tingkat pendidikan. Struktur umur bisa menggambarkan seberapa jauh mereka yang berusia produktif berada pada sisi penawaran di pasar

kerja, sedangkan struktur pendidikan lebih mengarah kepada potensi sumber daya manusianya.

Tabel 2.1. Persentase Penganggur yang Pernah Bekerja Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003

Kel. Umur	Penganggur yang Pernah Bekerja	
	Pedesaan	Perkotaan
15-19	13,9	7,7
20-24	24,8	24,8
25-29	13,2	20,8
30-34	10,3	10,5
35-39	6,2	6,3
40-44	4,2	5,6
45-49	3,9	3,4
50-54	2,7	3,9
55-59	5,7	4,1
60+	15,0	12,8
Jumlah (% baris)	100,0 (38,0)	100,0 (62,0)

Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Dalam konteks struktur umur penganggur yang pernah bekerja, nampak pada Tabel 2.1 bahwa penganggur lebih banyak berada di perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Ada kemungkinan hal ini berkaitan dengan deras nya arus migrasi pencari kerja dari pedesaan ke perkotaan, sebab perkotaan dianggap lebih banyak menyediakan lapangan kerja terutama di sektor non pertanian, dan sektor tersebut dianggap lebih memberi harapan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Terlihat pula, baik di pedesaan maupun di perkotaan, umur penganggur mengelompok pada usia muda (15-34) tahun. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Effendi (1993) yang menyatakan bahwa penganggur di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya didominasi oleh mereka yang berusia muda dan mengharapkan dapat bekerja sebagai pekerja ketimbang membuka usaha sendiri. Pendapat Effendi tersebut diperkuat oleh penelitian Setiawan (1998) di daerah industri Jawa Barat, ternyata motivasi untuk menjadi pekerja ini masih cukup tinggi, dibandingkan dengan mereka yang berkeinginan untuk melakukan wirausaha sendiri.

Selanjutnya, Tabel 2.1 menunjukkan, penganggur yang berusia di atas 35 tahun persentasenya hanya sedikit. Secara logika ini mudah dimengerti, karena kemungkinan pada usia tersebut kebanyakan sudah memiliki pekerjaan yang mapan. Namun, pekerjaan apapun bisa saja mereka geluti termasuk jenis pekerjaan kasar, sebab pada umur itu kebanyakan sudah berkeluarga dan mereka dihadapkan pada tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya.

Jika mencermati kembali struktur penganggur usia muda, ternyata lebih didominasi oleh kelompok umur 20-24 tahun. Usia ini diindikasikan sebagai penganggur dengan kualifikasi pendidikan menengah, dengan proporsi berimbang antara di pedesaan dan perkotaan. Sementara di perkotaan, penganggur yang pernah bekerja ini dipenuhi pula oleh mereka yang

berusia antara 25-29 tahun. Kalau dikaitkan dengan tingkat pendidikan, usia tersebut setara dengan lulusan perguruan tinggi. Namun apakah demikian halnya akan diulas lebih mendalam pada saat menelusuri struktur pendidikan para penganggur.

2.2. Tingkat Pendidikan Penganggur yang Pernah Bekerja

Berbeda halnya dengan struktur umur yang hampir sama antara kondisi di pedesaan dan perkotaan, pola proporsi tingkat pendidikan penganggur yang sudah bekerja di pedesaan dan wilayah perkotaan memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Pengertian tingkat pendidikan, adalah jenjang pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh para penganggur.

Tabel 2.2. Persentase Penganggur yang Pernah Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003

Tk. Pend	Penganggur yang Pernah Bekerja	
	Pedesaan	Perkotaan
Tdk Sekolah	13,7	4,1
TT SD	16,3	6,1
SD	31,5	21,5
SLTP	20,8	17,8
SLTA Umum	8,9	24,0
SLTA Kej.	6,9	17,6
Dip/Akd	0,7	3,9
Univ	1,2	5,0
Jumlah (% baris)	100,0 (38,0)	100,0 (62,0)

Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Tabel 2.2 memperlihatkan, di pedesaan penganggur yang pernah bekerja didominasi oleh mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan, tidak tamat SD, serta tamat SD dan SLTP. Sementara itu, di perkotaan lebih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD, SLTP, hingga SLTA, baik SLTA umum maupun kejuruan. Keadaan seperti ini memberikan gambaran secara umum, bahwa pada golongan penganggur yang pernah bekerja, tingkat pendidikan mereka yang berada di perkotaan lebih baik jika dibandingkan dengan di pedesaan.

Proporsi penganggur yang paling banyak berada di pedesaan adalah yang berkualifikasi pendidikan SD, sementara di perkotaan lebih banyak yang memiliki pendidikan SLTA umum. Pada tingkat SLTP walaupun angkanya berbeda antara pedesaan dan perkotaan, tetapi tidak terpaut terlalu jauh.

Ada kemungkinan hal ini disebabkan oleh perbedaan kepuasan dalam bekerja. Pekerja yang berpendidikan SLTA dan bekerja di pedesaan, mereka cukup puas dengan pekerjaan yang telah didapatkannya. Sementara di perkotaan, walaupun telah bekerja tetapi mereka masih merasa kurang *sreg* dengan pekerjaannya, sehingga lebih mudah keluar masuk pekerjaan dalam upaya untuk memperoleh pekerjaan yang dianggapnya lebih baik.

Lebih tingginya persentase penganggur yang tidak pernah sekolah serta belum tamat SD di daerah pedesaan

dibandingkan dengan di perkotaan, dapat disebabkan oleh berbagai kemungkinan. Di pedesaan saat ini, walaupun masih banyak diwarnai oleh pekerjaan informal di sektor pertanian yang tidak banyak membutuhkan tenaga kerja berpendidikan, rupanya kesempatan kerja sudah mulai berkurang, sehingga lapangan kerja yang tergolong kasar pun sudah mulai sulit untuk diperoleh di pedesaan. Fenomena sulitnya lapangan kerja di pedesaan Indonesia menurut Manning (1987) bahkan telah dirasakan sejak awal tahun tujuh puluhan. akibat terjadinya fragmentasi lahan pertanian.

Menarik pula, kalau kita memperhatikan penganggur di perkotaan yang berpendidikan tidak sekolah dan tidak tamat SD, ternyata proporsinya tidak terlalu berbeda dengan mereka yang berpendidikan diploma/akademi dan sarjana. Walaupun proporsinya tidak terlampau besar, namun yang menjadi pertanyaan, apakah pada level yang berpendidikan tinggi pun, sama sulitnya untuk memperoleh pekerjaan yang memadai sesuai dengan pendidikannya, sehingga ada sementara penganggur yang telah pernah bekerja, tetapi mereka masih mencari pekerjaan baru. Sementara pada kelompok yang tidak berpendidikan, wajar saja mereka ke luar masuk pada sektor-sektor pekerjaan tertentu, sebab dalam upaya memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Berkaitan dengan struktur pendidikan penganggur yang pernah bekerja ini, perlu diperhatikan pula antara mereka yang

memiliki pendidikan SLTA umum dan kejuruan. Baik di pedesaan maupun di perkotaan, ternyata penganggur dengan pendidikan SLTA umum proporsinya lebih banyak dari pada yang berpendidikan SLTA kejuruan. Kalau dihubungkan dengan kesesuaian antara pendidikan dan lapangan kerja, barangkali hal ini merupakan pertanda, bahwa mereka yang berpendidikan SLTA kejuruan lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya dibandingkan lulusan SLTA umum, sehingga mereka lebih mapan untuk menekuni bidang pekerjaannya.

BAB III

STRUKTUR PENGANGGUR BARU YANG BELUM PERNAH BEKERJA

3.1. Struktur Umur Penganggur Baru

Seperti halnya penganggur yang pernah bekerja, proporsi penganggur baru pun lebih banyak berada di perkotaan dari pada di pedesaan. Hanya saja persentase penganggur baru di perkotaan jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan penganggur ulangan atau mereka yang pernah bekerja. Hal ini mengindikasikan, bahwa di perkotaan selain dipenuhi oleh penganggur yang baru menyelesaikan sekolah, juga kedatangan penganggur ulangan yang berstatus migran yang berasal dari pedesaan, kemudian mengadu untung mencari pekerjaan yang dianggapnya lebih baik di daerah perkotaan.

Struktur umur penganggur baru, sangat beda dengan struktur umur penganggur yang pernah memiliki pekerjaan. Terlihat pada Tabel 3.1 para penganggur baru didominasi oleh kelompok umur 15-24 tahun, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Bahkan kelompok umur ini, proporsinya lebih dua kali lipat dari total kelompok umur yang lain. Perbedaan mencolok lainnya adalah, tidak ada satupun penganggur baru yang telah berusia di atas 55 tahun.

Jika diperhatikan dengan lebih teliti, diantara kesamaan-kesamaan antara pedesaan dan perkotaan, ada pula perbedaan

yang mendasar. Misalnya, penganggur baru pada kelompok umur 15-19 tahun ternyata jauh lebih banyak di pedesaan dibandingkan dengan diperkotaan. Pada umur ini, diperkirakan mereka memiliki pendidikan SLTP atau paling tinggi SLTA. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa di pedesaan setelah lulus dari sekolah menengah kebanyakan langsung memasuki pasar kerja. Sementara di perkotaan kemungkinan yang paling logis, lebih banyak dari lulusan SLTA yang meneruskan kuliah di perguruan tinggi, dan belum terjun pada aktivitas ekonomi, sehingga belum turut meramaikan pasar kerja.

Tabel 3.1. Persentase Penganggur Baru yang Belum Pernah Bekerja Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003

Kel. Umur	Penganggur yang Belum Pernah Bekerja	
	Pedesaan	Perkotaan
15-19	46,8	30,9
20-24	30,9	39,5
25-29	9,8	16,4
30-34	4,0	5,6
35-39	2,6	2,8
40-44	1,9	2,0
45-49	2,3	1,7
50-54	1,7	1,2
55-59	--	--
60+	--	--
Jumlah (% baris)	100,0 (47,4)	100,0 (52,6)

Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Banyaknya tenaga kerja di perkotaan yang kemungkinan melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan setelah lulus baru masuk ke pasar kerja, terlihat dari lebih banyaknya penganggur baru perkotaan yang berumur 20-24 tahun serta 25-29 tahun. Umur 20-24 tahun kemungkinan telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang diploma, sementara usia 25-29 tahun telah tamat pendidikan tinggi. Namun untuk membuktikan dugaan tersebut perlu dicermati dengan lebih seksama dari dimensi struktur pendidikannya.

3.2. Tingkat Pendidikan Penganggur Baru

Secara umum para penganggur baru bisa dikatakan lebih berpendidikan dibandingkan dengan penganggur yang pernah bekerja, walaupun perbedaannya tidak terlalu menonjol. Akan tetapi jika dibedakan antara daerah pedesaan dan perkotaan, ada perbedaan yang cukup signifikan antara penganggur baru dan penganggur ulangan. Sebagai contoh, penganggur yang pernah bekerja di pedesaan dan tidak pernah sekolah serta tidak tamat SD jumlahnya cukup banyak dengan angka sekitar 30 persen, sedangkan penganggur baru pada kelompok pendidikan yang sama jumlahnya kurang dari 10 persen.

Selanjutnya, Tabel 3.2 memperlihatkan pula adanya perbaikan yang nyata pada kelompok pendidikan SLTP dan SLTA umum pada penganggur baru di pedesaan, jika dibandingkan dengan penganggur ulangan. Akan tetapi mereka

yang berpendidikan SD jumlahnya dapat dikatakan sama antara penganggur baru dan ulangan.

Kejadian ini kemungkinan, karena minat orang tua di pedesaan untuk menyekolahkan anak-anaknya sudah mulai tumbuh. Mereka yang tadinya tidak menamatkan SD berusaha menyekolahkan anaknya sampai lulus SD. Kemudian orang tua yang hanya berpendidikan sekolah dasar, dengan berbagai cara berusaha menyekolahkan anaknya hingga jenjang pendidikan menengah.

Tabel 3.2. Persentase Penganggur Baru yang Belum Pernah Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003

Tk. Pend	Penganggur yang Belum Pernah Bekerja	
	Pedesaan	Perkotaan
Tdk Sekolah	2,3	0,6
TT SD	7,1	4,6
SD	31,9	14,7
SLTP	30,5	08,0
SLTA Umum	18,1	33,2
SLTA Kej.	7,2	18,1
Dip/Akd	1,7	4,9
Univ	1,2	5,9
Jumlah (% baris)	100,0 (47,4)	100,0 (52,6)

Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Berbeda dengan di pedesaan, struktur pendidikan para penganggur baru dan penganggur ulangan di perkotaan tidak terlampaui jauh berbeda. Perbaikan pendidikan terjadi pada tingkat yang lebih tinggi. Di pedesaan penganggur baru yang

berpendidikan SLTP lebih banyak dari penganggur ulangan, namun yang terjadi di perkotaan justru sebaliknya. Perbaikan kualifikasi pendidikan terjadi pada level SLTA ke atas, walau angkanya tidak terlalu menonjol.

Berdasarkan pengkajian terhadap struktur umur dan pendidikan penganggur, baik yang pernah bekerja maupun penganggur baru, secara kualitas terlihat adanya perbaikan. Perbaikan yang signifikan terjadi terlihat dengan meningkatnya kualifikasi pendidikan, yang pada awalnya masih diwarnai oleh penganggur berpendidikan dasar, bahkan yang tidak tamat SD dan tidak sekolah, ke arah pendidikan menengah, terutama di wilayah pedesaan. Di perkotaan, perbaikan struktur pendidikan sudah menampakkan adanya perubahan yang mengarah kepada pendidikan tinggi.

BAB IV

TINGKAT PENGANGGURAN

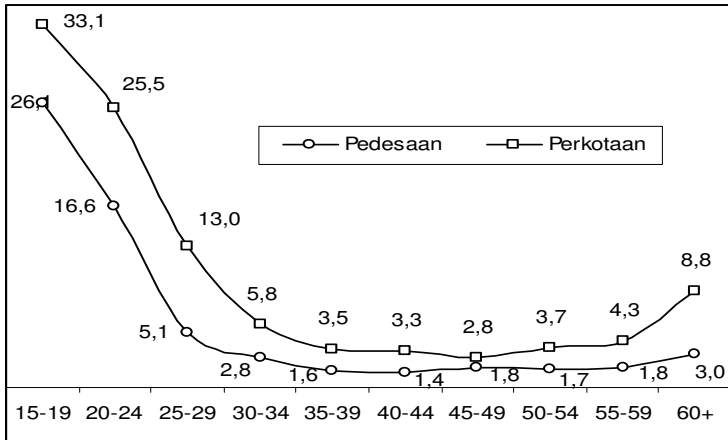
4.1. Tingkat Pengangguran Menurut Umur

Tingkat pengangguran yang dimaksud pada tulisan ini adalah tingkat pengangguran terbuka atau *open unemployment rate*. Ukuran ini merupakan salah satu tolok ukur ketenagakerjaan yang banyak digunakan untuk melihat sampai seberapa jauh penawaran tenaga kerja, serta bagaimana permintaan akan kesempatan kerja.

Data tingkat pengangguran seperti digambarkan Grafik 4.1 diperoleh dengan cara menghitung jumlah absolut angkatan kerja yang menganggur, baik mereka yang baru lulus sekolah dan pertama kali mencari pekerjaan, maupun yang sudah pernah bekerja tetapi sedang mencari kembali pekerjaan, dibagi dengan total angkatan kerja dikalikan seratus. Jika tingkat pengangguran 10 persen, berarti ada 10 orang penganggur dari setiap 100 orang angkatan kerja.

Grafik 4.1 memperlihatkan pola tingkat pengangguran yang sangat umum, yaitu memiliki persentase yang tinggi pada kelompok umur muda (15-19 tahun), kemudian menurun tajam hingga usia 30-34 tahun. Pada umur-umur tua, relatif stabil rendah, untuk kemudian meningkat lagi pada kelompok usia non produktif, karena mungkin masih banyak yang pensiun tapi masih mencari pekerjaan.

Grafik 4.1. Tingkat Pengangguran Menurut Kelompok Umur di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003



Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Jika dikaitkan dengan siklus hidup manusia, mulai rendahnya tingkat pengangguran pada usia 30-34 tahun, karena saat itu pada umumnya sudah berada pada awal membina rumah tangga, dengan tanggungan anak yang masih kecil-kecil. Kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka semakin meningkat, dan orang tidak akan terlalu memilih-milih pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran pun relatif rendah.

Meskipun polanya sama antara tingkat pengangguran di pedesaan dan perkotaan, tetapi jelas terlihat bahwa tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan, dan hal tersebut terjadi pada semua kelompok umur. Hal ini sangat mungkin diakibatkan oleh terjadinya arus

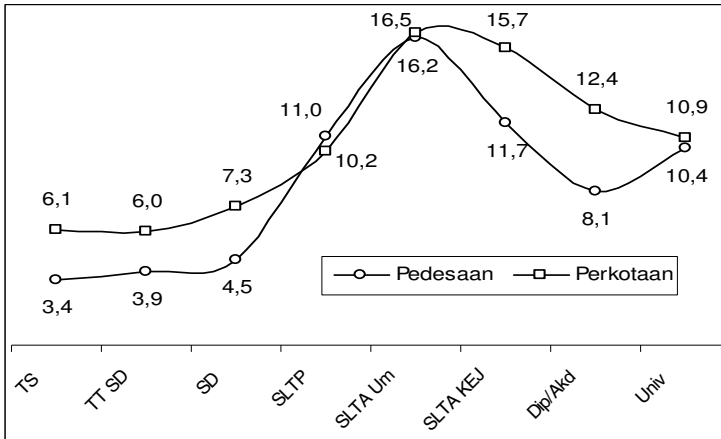
migrasi pencari kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan. Selain itu, penduduk desa yang sekolah di kota, setelah lulus banyak diantaranya yang enggan kembali ke desa, tetapi berusaha mendapatkan pekerjaan di kota (Setiawan, 1998).

4.2. Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pengangguran menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan lebih menarik untuk di bahas. Nampak pada Grafik 4.2 pada umumnya tingkat pengangguran di pedesaan lebih rendah dari perkotaan, namun pada tingkat SLTP angkanya sedikit lebih tinggi di pedesaan, dan pada klasifikasi SLTA angkanya hampir sama. Kemungkinan penyebab ini adalah banyaknya lulusan SLTP yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke SLTA, tetapi langsung mencari kerja.

Baik di daerah pedesaan maupun di perkotaan, tingkat pengangguran yang paling tinggi adalah pada jenjang SLTA. Kondisi ini belum banyak berubah sejak beberapa dekade terakhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengkaji ulang beberapa tulisan yang membahas mengenai pengangguran seperti Effendi (1993) yang memakai data SUPAS 1985, pembahasan yang berasal dari data sensus penduduk 1990 serna Sakernas 1996 oleh Tjiptoherijanto dan Soemitro (1998), serta analisis Setiawan (2002) terhadap angkatan kerja dan pengangguran, yang didasarkan pada data ketenagakerjaan hasil Sakernas 2001.

Grafik 4.2. Tingkat Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Pedesaan dan Perkotaan Indonesia, 2003



Sumber: BPS (2004), hasil Sakernas 2003, diolah ulang penulis.

Selanjutnya Grafik 4.2 menunjukkan dengan gamblang, tingkat pengangguran pada kelompok yang berpendidikan ternyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan. Hal ini dimungkinkan oleh makin tingginya lulusan SLTA ke atas, namun tidak diimbangi oleh tersedianya kesempatan kerja bagi mereka.

Ada kemungkinan pula, penganggur yang berpendidikan lebih pilih-pilih jenis pekerjaan. Pekerjaan yang tergolong *white collar*, menjadi incaran mereka padahal kesempatan kerja yang tersedia tidak terlampau banyak. Sementara pendidikan mereka yang cukup baik, menyebabkan keengganan untuk memasuki dunia pekerjaan kasar atau *blue collar*.

Dari kondisi tingkat pengangguran di atas, yang perlu memperoleh perhatian adalah lebih tingginya tingkat pengangguran pada tingkat pendidikan SLTA kejuruan dan lulusan Diploma di perkotaan dari pada di pedesaan. Kalau melihat tujuan pendidikan yang sifatnya praktis, ada kemungkinan mereka lebih laku pada lapangan kerja yang ada di pedesaan. Bisa juga, karena mereka merasa punya bekal pendidikan yang cukup memadai, mencoba mengadu nasib di perkotaan. Gambaran tingkat pengangguran seperti terlihat pada Grafik 4.2 tersebut, merupakan gambaran umum tingkat pengangguran di negara-negara sedang berkembang, yang umumnya mengelompok pada penganggur usia muda dan relatif berpendidikan (Setiawan, 2002).

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penganggur baru di pedesaan proporsinya lebih sedikit dibandingkan dengan di perkotaan, walau perbedaannya tidak terlampau jomplang. Kondisi ini berbeda dengan penganggur ulangan yang pernah bekerja, dimana proporsi mereka yang berada di daerah pedesaan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan di perkotaan.

Jika dilihat dari struktur umur, penganggur baru lebih didominasi oleh mereka yang berumur muda, dibandingkan dengan penganggur yang pernah bekerja. Keadaan tersebut terlihat sama, baik di pedesaan maupun perkotaan. Sedangkan, jika ditinjau dari aspek tingkat pendidikan, penganggur baru memiliki kualifikasi yang lebih bagus dari para penganggur lama, baik di pedesaan maupun diperkotaan.

Berdasarkan perhitungan tingkat pengangguran, ternyata di wilayah pedesaan tingkat penganggurannya lebih rendah, dibandingkan dengan di perkotaan. Kemungkinan besar diakibatkan banyaknya migran pencari kerja dari pedesaan yang mencari kerja di kota. Dilihat dari struktur umur, tingkat pengangguran yang tinggi berada pada mereka yang berumur muda. Sedangkan dari sisi pendidikan, yang memiliki tingkat pengangguran tinggi adalah pada kelompok SLTP dan SLTA.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas rekomendasi yang bisa disampaikan antara lain: Penanganan masalah pengangguran baru perlu ditangani secara lebih spesifik, karena memiliki karakteristik yang berlainan dengan penganggur yang pernah bekerja. Misalnya mempertimbangkan, bahwa mereka masih belum memiliki pengalaman kerja dan pada umumnya masih muda tetapi lebih berpendidikan.

Supaya tidak menambah beban kota, dengan banyaknya migran pencari kerja yang datang ke perkotaan, perlu dilakukan upaya pengembangan lapangan kerja di pedesaan, antara lain melalui pembangunan agroindustri berskala kecil yang banyak menyerap pekerja. Dengan demikian para penganggur baru tidak mengalir ke perkotaan, dan juga menarik penganggur lain yang berada di kota untuk mau bekerja di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional 2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Manning, Chris. 1987. “Penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa: Pelajaran Revolusi Hijau dan Bonanza Minyak, dan Prospeknya di Masa Depan”, *Seminar Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta, 1-3 Oktober 1987.
- Setiawan, Nugraha. 1997. *Studi Profil Tenaga Kerja Penganggur di Bogor, Tangerang, Bekasi (Botabek)*. Bandung: Pusat Penelitian Kependudukan Unpad.
- Setiawan, Nugraha. 1998. *Motivasi dan Etos Kerja Penganggur di Daerah Industri Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Kependudukan Unpad.
- Setiawan, Nugraha. 2002. “Angkatan Kerja dan Pengangguran di Pedesaan: Analisis Hasil Sakernas 2001”, *Jurnal Kependudukan*, 4(1): 61-74.
- Sukherman, Maman R. 2002. “Tingkat Pengangguran di Jawa Barat Pra dan Pasca Krisis Ekonomi 1997”, *Jurnal Kependudukan*, 3(2): 110-119.
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Sutyastie Soemitro. 1998. *Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Citra Putra Bangsa.